



JURNAL ILMIAH Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam

Journal website: <https://jippp.hellowpustaka.id/index.php/i/index>

ISSN: 3064-6391 (Online)
<https://doi.org/10.61166/jippp.v2i2.19>

Vol. 2 No. 2 (2025)
pp. 139-147

Research Article

Agama Sebagai Kompas Kehidupan di Era Globalisasi

Karya Muhammad Ardiansyah¹, Unzila Pradapa Raspinilih²,
Pambayun Keiko Aamira³

1. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, Indonesia
2. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, Indonesia
3. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, Indonesia

Correspondent: karyaardiansyyf@gmail.com 



Copyright © 2025 by Authors, Published by Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : August 11, 2024
Accepted : August 16, 2025

Revised : Sept 16, 2025
Available online : Nove 15, 2025

How to Cite: Ardiansyah, K. M., Raspinilih, U. P., & Aamira, P. K. (2025). Agama Sebagai Kompas Kehidupan di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*, 2(2), 139-147. <https://doi.org/10.61166/jippp.v2i2.19>

ABSTRAK. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh derasnya arus globalisasi yang didorong oleh kemajuan teknologi digital, yang selain membuka akses pengetahuan, juga menghadirkan tantangan serius berupa sekularisasi, relativisme moral, dan krisis identitas spiritual. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran agama sebagai kompas kehidupan dan fondasi moral yang stabil bagi masyarakat modern dalam menghadapi kompleksitas perubahan global. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang mengkaji berbagai literatur mengenai dampak globalisasi, peran sosiologis agama, dan adaptasi teknologi dalam praktik keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama tidak bertentangan dengan globalisasi; sebaliknya, keduanya dapat bersinergi di mana teknologi menjadi sarana penguatan solidaritas umat, sementara agama memberikan arah etis (seperti kejujuran dan keadilan) agar manusia tidak kehilangan martabat kemanusiaannya.

Kata Kunci: Agama, Kehidupan, Era Globalisasi

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan fenomena perubahan global yang ditandai dengan interkoneksi antarnegara melalui pertukaran informasi, ide, barang, dan jasa yang sangat cepat. Didorong oleh kemajuan teknologi digital seperti internet dan media sosial, arus globalisasi telah meruntuhkan batasan geografis dan memungkinkan manusia dari berbagai belahan dunia untuk terhubung secara instan (Natasya dkk, 2025). Di satu sisi, proses ini membuka peluang besar bagi perluasan wawasan, percepatan ilmu pengetahuan, dan penguatan relasi antarindividu. Namun, di sisi lain, perubahan yang masif ini membawa dampak kompleks bagi kehidupan sosial dan budaya, serta menghadirkan tantangan signifikan terhadap stabilitas moral dan spiritualitas masyarakat modern (Syaipudin, 2023).

Di tengah arus perubahan yang serba cepat ini, agama memegang peran krusial sebagai kompas kehidupan dan sumber nilai-nilai etika yang fundamental. Ketika masyarakat sering kali terjebak dalam kebingungan akibat konflik nilai dan relativisme moral, agama hadir memberikan arah serta makna hidup yang jelas (Lundeto, 2023). Prinsip-prinsip universal seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan toleransi menjadi fondasi yang sangat dibutuhkan untuk menjaga keharmonisan sosial (Syaipudin & Awwalin, 2023). Melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan, individu memiliki alat ukur yang pasti untuk menghadapi dilema etika di era digital, sehingga kemajuan materi yang dicapai melalui globalisasi tetap dibarengi dengan martabat manusia yang luhur (Syaipudin, 2025).

Meskipun teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses pengetahuan agama dan memperkuat solidaritas melalui platform digital, globalisasi juga membawa ancaman serius berupa sekularisasi dan materialisme (Najib dkk, 2024). Islam, sebagai salah satu sistem keyakinan, memandang bahwa pemisahan urusan duniawi dari nilai agama akan berujung pada kezaliman dan ketidakadilan (Firmansyah dkk, 2023). Agama tidak boleh dipandang sebagai simbol formalitas belaka, melainkan harus diadaptasikan secara kritis melalui pendidikan yang terbuka dan relevan dengan konteks zaman. Dengan memosisikan agama sebagai penyangga identitas dan pelabuhan ketenangan psikologis, masyarakat akan mampu menavigasi tantangan globalisasi tanpa kehilangan akar spiritual dan integritas moralnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi peran agama sebagai kompas moral di tengah arus globalisasi. Jenis penelitian yang dipilih adalah studi pustaka (*library research*), di mana pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur, artikel ilmiah, dan esai terkait dampak globalisasi terhadap spiritualitas. Proses analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) untuk

menyintesis peluang dan tantangan yang dihadapi umat beragama saat ini (Syaipudin, 2025). Peneliti membedah bagaimana kemajuan teknologi dapat digunakan sebagai sarana memperkuat iman, sekaligus mengkritisi dampak negatif globalisasi yang berpotensi mengikis identitas budaya dan spiritual. Dengan menghubungkan teori-teori sosiologi agama dan fakta sosial kontemporer, metode ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya pendidikan agama yang kritis dan adaptif dalam membentuk karakter individu yang tangguh secara spiritual dan bermartabat secara sosial di kancah global.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yaitu Globalisasi adalah suatu proses perubahan di negara-negara yang saling terhubung satu sama lainnya, seperti bertukar informasi, ide, barang, dan jasa. Globalisasi juga bentuk dari kemajuan teknologi yang ada di dunia (Telkomsel, 2024). Di era globalisasi sekarang ini, dunia memiliki perubahan yang cukup cepat. Teknologi sudah mulai banyak kemajuan seperti internet, komunikasi, media sosial, dan lainnya. Kemajuan itu lah yang dapat membuat manusia satu dengan lainnya terhubung sampai ke berbagai belahan dunia. Arus kemajuan itu membawa dampak bagi kehidupan sosial, budaya, dan moral masyarakat. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang besar bagi masyarakat untuk memperluas wawasan, relasi antar individu, dan mempercepat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Namun, ada tantangan yang harus dihadapi juga dari dampak globalisasi, terutama dalam hal spiritualitas. Dalam era perubahan yang cepat atau globalisasi ini, agama menjadi salah satu peran yang penting sebagai kompas kehidupan. Agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan dan ritual, tetapi juga sebagai sumber nilai-nilai moral dan etika yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, apalagi di kehidupan dengan berbagai teknologi yang sudah maju ini. Agama memberikan arah dan makna yang jelas bagi individu agar tidak tersesat dalam kebingungan dan konflik nilai yang sering muncul akibat globalisasi. Selain itu, agama mengajarkan prinsip-prinsip seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan toleransi yang benar benar dibutuhkan untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan dalam masyarakat di era globalisasi ini. Selain itu, kemajuan teknologi yang menjadi ciri khas era globalisasi juga membawa perubahan dalam cara beribadah dan berkomunitas umat beragama.

Teknologi memungkinkan umat untuk mengakses pengetahuan agama secara lebih mudah dan luas melalui berbagai platform digital, seperti ceramah online, aplikasi kitab suci digital, dan forum diskusi virtual. Hal ini menunjukkan bahwa agama tidak tertinggal oleh zaman, melainkan mampu beradaptasi dan memanfaatkan teknologi untuk memperkuat iman dan solidaritas umat. Namun, di

balik peluang tersebut, globalisasi juga menghadirkan tantangan seperti sekularisasi, relativisme nilai, dan konflik antar agama yang dapat mengikis peran agama jika tidak dikelola dengan bijak (Kompasiana, 2023, hlm. 1).

Tantangan sekularisasi muncul ketika nilai-nilai agama mulai tergeser oleh nilai-nilai duniawi yang lebih menekankan pada materialisme dan individualisme. Hal ini dapat menyebabkan menurunnya kesadaran spiritual dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, sekularisme tidak dapat diterima karena bertentangan dengan ajaran Islam. Karena menurut pandangan agama Islam, apabila sebuah urusan dipisahkan dari nilai-nilai keagamaan, maka urusan itu akan bertabrakan dengan nilai-nilai yang terdapat pada urusan yang lain. Misalnya kekuasaan yang tidak dilandasi dengan nilai-nilai agama, maka akan terjadi kezaliman yang seharusnya dilakukan sebagai seorang pemimpin untuk menjunjung sebuah keadilan, hukum tidak berjalan sesuai dengan kaidah agama, timbul kerusuhan sosial, ekonomi terganggu, dan lain-lainnya.

Relativisme juga menjadi masalah yang cukup serius karena globalisasi memunculkan berbagai budaya dan sistem kepercayaan yang berbeda, sehingga terkadang menimbulkan banyak kebingungan tentang mana nilai yang harus dipegang teguh dan mana yang tidak. Selain itu, konflik antar agama pun dapat terjadi akibat perbedaan pemahaman yang semakin terlihat di tengah arus informasi yang cepat dan luas. Di era yang sudah maju ini, penting untuk memahami peran agama. Agama harus mampu menjadi landasan moral dan pondasi yang kokoh bagi individu dan masyarakat dalam menghadapi perubahan yang cukup cepat (Savero & Fios, 2020).

Era globalisasi membawa dunia yang terhubung tanpa batas. Informasi, budaya, dan ide berpindah cepat melalui internet dan media sosial. Arus ini membawa banyak dampak, seperti kemudahan akses pengetahuan, pertukaran budaya, serta masuknya nilai dan gaya hidup yang beragam. Meski terjadi banyak kemajuan, masyarakat modern sering kali merasa bingung dan tidak tahu arah. Nilai-nilai lama bertemu dengan pandangan dunia yang lebih bebas, sehingga batas antara benar dan salah, pantas dan tidak, semakin tidak jelas. Di tengah tantangan ini, agama tidak hilang relevansinya. Justru, agama muncul sebagai fondasi yang kuat dan panduan yang diperlukan, seperti kompas yang menunjukkan arah dan pedoman hidup yang jelas (Hendropuspito, 1983, hlm.45)

Peran agama sebagai panduan moral semakin penting dalam masyarakat global yang mengalami relativisme etika. Relativisme ini mengatakan bahwa kebenaran moral bersifat subjektif dan bergantung pada budaya atau individu. Meski mengajarkan toleransi, pandangan ini juga bisa mengurangi keyakinan terhadap standar kebenaran yang mutlak. Agama, dengan ajarannya yang berasal dari wahyu dan tradisi yang sudah teruji, memberikan prinsip etika yang tetap dan tidak berubah

seiring waktu. Nilai-nilai universal seperti jujur, kasih sayang, tanggung jawab, dan keadilan yang diajarkan oleh semua agama besar dunia berfungsi sebagai alat ukur yang pasti (suseno, 2006, hlm. 72).

Dalam kehidupan nyata, ketika seseorang menghadapi dilema etika di tempat kerja, misalnya godaan untuk melakukan korupsi atau memanipulasi data, nilai-nilai agama yang telah diinternalisasinya akan menjadi suara hati yang mengingatkan dan mencegah tindakan buruk. Dengan demikian, agama memberikan panduan moral yang stabil di tengah kompleksitas kehidupan modern. Agama tidak hanya menjadi panduan moral, tetapi juga berperan dalam menjaga identitas dan memberikan kenyamanan psikologis. Kehadiran globalisasi sering kali membawa budaya populer yang sama dan dominan, yang bisa mengancam budaya serta identitas lokal. Dalam proses ini, agama berfungsi sebagai penyangga yang menjaga rasa memiliki dan identitas diri masyarakat. Upacara, perayaan, serta praktik spiritual menjadi tanda pengenal identitas kolektif yang membedakan dan juga memperkaya kekayaan budaya dunia (Kusumaningtyas, 2019, hlm. 148).

Di tingkat individu, kehidupan di era digital sering kali penuh dengan kecemasan, tekanan untuk selalu terhubung, serta rasa kesepian yang seolah paradoks. Aktivitas ibadah rutin seperti salat, meditasi, atau refleksi diri memberikan jeda yang sangat penting dari kesibukan dunia. Mereka memberi ruang untuk menyepi, mencari ketenangan batin, serta mengingatkan seseorang bahwa tujuan hidup tidak hanya mencari kesuksesan materi. Dengan demikian, agama menjadi seperti pelabuhan yang aman untuk berlabuh dan menemukan kembali kekuatan sebelum menghadapi tantangan dunia luar. Agar peran agama sebagai panduan dapat berjalan optimal, pendekatan terhadap agama harus jelas dan sesuai dengan konteks. Memahami agama tidak hanya tentang formalitas dan simbol-simbol, tetapi lebih pada penerapan nilai-nilai mendasar seperti keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan. Pendidikan agama, baik di rumah maupun lembaga, perlu dikelola dengan cara kritis dan terbuka (Nurhakim, 2021, hlm. 3).

Anak muda harus diberikan kemampuan memahami teks agama secara mendalam, menghubungkannya dengan situasi saat ini, serta menilainya secara objektif. Ini penting agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh pemahaman agama yang sempit dan radikal, atau bahkan menjadi apatis karena menganggap agama tidak relevan lagi (Syaipudin & Awwalin, 2021). Agama harus menjadi sumber penyelesaian dan pencerahan, bukan sumber konflik dan perpecahan makna hidup. Keduanya bisa saling berinteraksi secara bermakna (Syaipudin, 2023). Nilai-nilai dari agama bisa memberikan sudut pandang dalam menghadapi masalah-masalah global seperti ketimpangan ekonomi, kerusakan lingkungan, dan penurunan moral. Sebaliknya, globalisasi memberikan sarana dan platform untuk menyebarkan nilai-nilai perdamaian dan kasih sayang yang diajarkan agama kepada masyarakat yang

lebih luas. Tantangannya utama adalah memastikan agama tetap berfungsi sebagai petunjuk jalan, bukan sebagai penghalang. Pada akhirnya, di tengah perubahan yang terus terjadi akibat globalisasi, agama tetap menjadi pedoman utama dalam membangun kehidupan yang tidak hanya berkembang secara materi, tetapi juga bermartabat dan bermakna secara spiritual.

Globalisasi adalah fenomena penting yang menghubungkan dunia secara langsung, di mana pertukaran informasi, gagasan, budaya, barang, dan layanan terjadi dengan cepat karena kemajuan teknologi. Kehadiran internet, media sosial, dan kemajuan komunikasi membantu manusia dari berbagai negara saling terhubung dan berinteraksi (Secahyanti dkk, 2024). Perubahan ini memberikan banyak manfaat, seperti akses yang lebih mudah terhadap pengetahuan, pertumbuhan jaringan teman, serta kesempatan untuk memahami keberagaman budaya. Namun, globalisasi juga membawa tantangan tertentu, terutama di bidang moral, sosial, dan spiritual (Syaipudin, 2020). Di tengah arus globalisasi yang deras, Agama hadir sebagai panduan yang stabil dan kuat yang membantu manusia agar tidak kehilangan arah. Agama memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai sumber nilai moral, etika, dan prinsip hidup yang relevan di masa kini. Nilai-nilai seperti jujur, adil, mencintai, dan toleran yang diajarkan agama menjadi dasar yang penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat yang semakin beragam.

Teknologi juga memudahkan akses terhadap pengetahuan agama, seperti melalui siaran ceramah online, aplikasi kitab suci digital, atau forum diskusi virtual. Hal ini menunjukkan bahwa agama tidak tertinggal oleh zaman, namun mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk memperkuat keyakinan para pengikutnya. Meski begitu, globalisasi juga membawa risiko yang tidak bisa diabaikan (Pratama dkk, 2023). Sekularisasi dan relativisme nilai bisa menjadi ancaman besar jika nilai-nilai agama diabaikan oleh cara pandang yang materialistik dan individualis. Dalam pandangan Islam, sekularisme ditolak karena memisahkan kehidupan dari nilai-nilai agama dapat menyebabkan ketidakadilan dan gangguan sosial. Relativisme juga membuat bingung dalam hal moral, karena kebenaran dianggap subjektif dan bisa berubah-ubah tergantung budaya atau individu. Selain itu, arus globalisasi bisa memicu konflik antaragama karena perbedaan pemahaman semakin terasa dengan adanya akses informasi yang terbuka.

Dalam kondisi seperti ini, agama memiliki peran penting untuk menjaga identitas, memberikan dasar moral, serta memperkuat ketenangan batin. Di tengah masyarakat global yang penuh tekanan dan persaingan, melakukan ibadah bisa menjadi tempat beristirahat, bermeditasi, dan mencari makna hidup yang lebih dalam dari sekadar kehidupan dunia. Agama juga membantu memperkuat identitas bersama masyarakat agar tidak terbawa oleh budaya populer yang seragam dan

dominan. Agar peran agama dapat dimaksimalkan di era global ini, pendekatan yang digunakan harus sesuai dengan konteks. Agama bukan hanya dianggap sebagai simbol atau ritual formal, tetapi juga harus dipahami melalui penerapan nilai-nilai dasar seperti keadilan, kebijaksanaan, dan kasih sayang.

Pendidikan agama perlu dikelola secara kritis, terbuka, dan relevan dengan situasi saat ini agar generasi muda bisa menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan spiritualitasnya. Ini sangat penting untuk mencegah munculnya pemahaman yang sempit atau radikal di satu sisi, serta sikap cuek di sisi lain. Jadi, globalisasi dan agama sebenarnya bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan bisa saling mendukung satu sama lain. Globalisasi memberikan banyak cara untuk menyebarkan nilai-nilai seperti perdamaian, keadilan, dan kasih sayang, sementara agama memberikan arahan dan makna agar manusia tetap punya pedoman dalam menghadapi perubahan dunia. Tantangannya utamanya adalah memastikan bahwa agama tetap jadi sumber solusi, bukan penyebab konflik. Akhirnya, agama tetap menjadi panduan utama bagi manusia dalam membangun kehidupan yang seimbang—berkembang secara materi, tetapi tetap terjaga martabatnya secara spiritual.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari narasi ini adalah bahwa globalisasi dan agama merupakan dua kekuatan yang dapat saling mendukung, di mana kemajuan teknologi menjadi sarana penyebaran nilai kebaikan, sementara agama berfungsi sebagai kompas moral yang menjaga martabat manusia di tengah arus sekularisme dan relativisme. Peran agama di era digital bukan sekadar ritual formal, melainkan fondasi nilai universal seperti keadilan dan kasih sayang yang memberikan ketenangan batin serta identitas yang kokoh bagi individu. Melalui pendidikan agama yang kritis dan adaptif, generasi muda dapat memanfaatkan peluang globalisasi untuk berkembang secara materi tanpa kehilangan arah spiritual, sehingga tercipta kehidupan yang seimbang, bermakna, dan harmonis di tengah keberagaman dunia.

REFERENSI

- Firmansyah, F., Amma, T., & Mudawamah, A. (2023). Dampak Globalisasi dan Tantangannya Terhadap Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 21(1), 43-54.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1983.
- Kanisius. 2006. *Agama dan Globalisasi: Dampak dan Tantangan*. Kompasiana. (2025, September 3). Diakses dari <https://share.google/Z27gowylTPxTUVyD5> (Halaman 1). Apa itu Globalisasi? Yuk Kenalan dan Cari Tau Pengaruhnya!

- Telkomsel. (2025, September 3). Diakses dari <https://share.google/WgVRUf7GkYabkUX24>
- Kusumaningtyas, I. Peran Agama dalam Membentuk Karakter Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Sosial dan Agama*, 10(2), 145-160. 2019.
- Lundeto, A. (2023). Perkembangan pendidikan Islam di era globalisasi: Tantangan dan peluang. *Journal of Sciencetech Research and Development*, 5(2), 15-29.
- Najib, M. A., Syaipudin, L., & Luthfi, A. (2024). Pembinaan Guru dengan Supervisi Ilmiah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam*, 1(1), 1-8.
- Natasya, C. G., Hutauruk, M. C., Gaol, R. F. L., & Kautsar, M. A. (2025). Globalisasi (dalam Bidang IPTEK, Ekonomi, Komunikasi, Transportasi, Budaya). *Cendekia: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 37-42.
- Nurhakim, M. Religiusitas di Era Digital: Tantangan dan Peluang. Artikel dalam *Republika.co.id*. 2021. Diakses dari <https://www.republika.co.id/>
- Pratama, M. R., Ramadan, Z. A., Solichah, I., Sari, S. A. N. W., Jannah, S. N., & Syaipudin, L. (2023). Applicability of Islamic Education Philosophy to Educational Level Units from an Islamic Studies Perspective. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini*, 2(4), 179-189.
- Savero, Muhammad Farel, dan Frederikus Fios. "Menimbang Sekularisme dari Sudut Pandang Agama (Sebuah Refleksi) – Character Building." Mahasiswa PJJ Binus University dan Dosen Binus University. 2025. Diakses 3 September 2025. <https://share.google/iPMAIka44wDLzrVio>.
- Secahyanti, N., Syaipudin, L., & Tohiri, K. (2024). Efektivitas Media Interaktif Radio pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kedungwaru Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam*, 1(1), 43-51.
- Suseno, F. M. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta:
- Syaipudin, L. (2020). Peran komunikasi massa di tengah pandemi COVID-19. *Kalijaga Journal of Communication*, 2(1), 14-34.
- Syaipudin, L. (2023). Patterns And Concepts Of Teacher Strategies In Forming Student Character In The Technological Era (Analysis Study With A Systematic Literature Review Approach). *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(3), 91-101.
- Syaipudin, L. (2023). Teacher Learning Strategies In Shaping Student Character In Islamic Cultural History Lessons At SMP 45 Latukan Karanggeneng Lamongan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(02), 57-65.
- Syaipudin, L. (2025). Basic Content Analysis Journalism Training for Islamic Communication and Broadcasting Students at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *ENGAGEMENT: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 190-197.

- Syaipudin, L. (2025). Pengantar Penelitian Lapangan Sederhana Berbasis Jurnalistik (Kualitatif, Kuantitatif, R&D dan Studi Kepustakaan). Dawarmiyata Press LPPM STIE Al-Anwar.
- Syaipudin, L., & Awwalin, I. N. (2021). The Learning Routines for SD/MI Level in terms of the Impact Covid-19 Pandemic (Case study at MI Al-Muhajarin Latukan Karanggeneng Lamongan). *Edukasi: Journal of Educational Research*, 1(1), 58-68.
- Syaipudin, L., & Awwalin, I. N. (2021). The Learning Routines for SD/MI Level in terms of the Impact Covid-19 Pandemic (Case study at MI Al-Muhajarin Latukan Karanggeneng Lamongan). *Edukasi: Journal of Educational Research*, 1(1), 58-68.